

**DINAMIKA FUNGSI *LANGGHAH* PADA *TANEYAN*
LANJHENG MASYARAKAT DI DESA GUNGGUNG,
KECAMATAN BATUAN, KABUPATEN SUMENEP**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Disusun Oleh:

Ach. Zulvi Syarivan Nahdi

19105040061

PROGRAM SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2025

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-11/Un.02/DU/PP.00.9/01/2026

Tugas Akhir dengan judul : Dinamika Fungsi Langgar pada Taneyan Lajheng Masyarakat di Desa Gunggung,
Kecamatan Batuan, Kabupaten Sumenep

yang di xersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ACH. ZULVI SYARIVAN NAHDI
Nomor Induk Mahasiswa : 19105040061
Telah diujikan pada : Rabu, 17 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

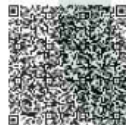
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Estne Istiyani, M.A.
SIGNED

Valid ID: 695778041524



Penguji II

Erham Bud. Wiranto, S.Th.I., M.A.
SIGNED

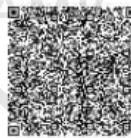
Valid ID: 695634f5b630



Penguji III

Dr. Ramadharita Mustika Sari
SIGNED

Valid ID: 694ce3e19391b



Yogyakarta, 17 Desember 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robly Habitu Abun, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 698b637a816f

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ach, Zulvi Syarivan Nahdi
Nim : 19105040061
Prodi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat Rumah : Gunggung, Batuan, Sumenep, Jawa Timur
Judul Skripsi : *Dinamika Fungsi Langghar Pada Tanean Lanjhang Masyarakat Desa Gunggung Kecamatan Batuan Kabupaten Sumenep*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah hasil karya yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi ini telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.


Yogyakarta, 15 Desember 2025

a Yang Menyatakan



ACH. Zulvi Syarivan Nahdi
19105040061

SURAT PERSETUJUN SKRIPSI

 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta FM-UINSK-BM-05-0

FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Ratna Istriyani, M.A.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS
Hal : Skripsi Sdr. ACH. Zulvi Syarivan Nahdi
Lamp : 3 eksemplar

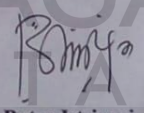
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : ACH. Zulvi Syarivan Nahdi
NIM : 19105040061
Progam Studi : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : *Dinamika Fungsi Langghar Pada Taneyan Lanjhang Masyarakat Desa Gunggung Kecamatan Batuan Kabupaten Sumenep*
Setelah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu Progam Studi Sosiologi Agama.

Dengan ini kami megharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatian Bapak kami sampaikan terima kasih.
Wassalamualaikum wr.wb.

Yogyakarta, 12 Desember 2025

Pembimbing

Ratna Istriyani, M.A.
NIP. 199103292018012003

MOTTO

“Kesuksesan bukan tentang seberapa cepat sampai, tetapi tentang seberapa kuat bertahan dalam proses.”

-Zulvi Nahdi

Dan percayalah,

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.”

QS. Ar-Ra‘d: 11



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, karya tulis ini saya persembahkan kepada Mama dan Bapak tercinta, dua sosok yang selalu menjadi tempat pulang, sumber ketenangan, serta kekuatan melalui doa, cinta, dan ketulusan yang tak pernah habis.

Kepada saudara-saudariku serta keponakan tersayang, terima kasih atas kebersamaan, canda, dan dukungan yang sering kali hadir secara sederhana, namun bermakna.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada seluruh teman-teman Sosiologi Agama Angkatan 2019 atas perjalanan, proses belajar, dan kenangan yang tumbuh bersama dalam ruang akademik dan kehidupan.

Penghargaan saya haturkan kepada Program Studi Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai ruang bertumbuh, berpikir kritis, dan membentuk arah langkah ke depan.

Dan pada akhirnya, karya ini saya persembahkan kepada diri saya sendiri, yang memilih bertahan, melangkah, dan tidak menyerah meski proses sering kali melelahkan.

For staying strong, trusting the process, and choosing to keep going, thank you.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

The Langghar in the Taneyan Lanjhang tradition holds an important position as a family prayer space and a center for religious cultivation passed down through generations. However, the evolving social dynamics in Gunggung Village indicate a shift in how the community utilizes and interprets the presence of the Langghar. Changes in lifestyle, increasing educational and economic mobility, as well as the emergence of more formal learning institutions have collectively shaped a new direction for the function of this religious space in daily life.

This study aims to trace how changes to the Langghar have taken place in Taneyan Lanjhang and how this functional shift has affected the surrounding community's social life. To achieve this, the research employs a qualitative field approach through in-depth interviews, phased observations conducted over eight months, and the collection of village documents that describe long-term socio-economic conditions. This combination of methods enables the researcher to understand the process of change comprehensively and capture residents' experiences and perspectives regarding the transformation they have undergone.

The findings reveal that the Langghar in Taneyan Lanjhang, Gunggung Village, has undergone a transformation in both its physical form and its functions. Physically, improvements to the building occurred alongside the community's growing economic capacity, resulting in a Langghar that was once simple becoming more permanent and representative. Functionally, the Langghar has evolved beyond being merely a space for worship and Qur'an learning; it has developed into a center for social activities such as the celebration of maulid, wedding rituals, and family or community deliberation forums. This transformation has produced significant social impacts, including changes in patterns of social interaction from those previously centered on family-based religious activities to more open and communal forms and a shift in religious education from a traditional Langghar-based model toward an institutional format through the establishment of the Madrasah Diniyah (Madin). The presence of Madin represents a new form of institutionalization that restructures religious learning processes and expands educational access for children. These changes also influence community cohesion, where social solidarity is no longer built solely through family religious rituals but through more organized activities oriented toward the needs of modern society.

Keywords: *Langghar; Tanean Lanjhang; Fungsi Sosial*

ABSTRAK

Langghar dalam tradisi Taneyan Lanjhang memiliki posisi penting sebagai ruang ibadah keluarga serta pusat pembinaan keagamaan yang berlangsung turun-temurun. Namun, dinamika sosial yang berkembang di Desa Gunggung menunjukkan adanya pergeseran dalam cara masyarakat memanfaatkan dan memaknai keberadaan *Langghar*. Perubahan pola hidup, meningkatnya mobilitas pendidikan dan ekonomi, serta hadirnya lembaga belajar yang lebih formal ikut membentuk arah baru terhadap fungsi ruang keagamaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan menelusuri bagaimana perubahan *Langghar* terjadi di Taneyan Lanjhang dan bagaimana pergeseran fungsi tersebut memengaruhi kehidupan sosial masyarakat di sekitarnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif lapangan melalui wawancara mendalam, observasi bertahap selama delapan bulan, serta pengumpulan dokumen desa yang menggambarkan kondisi sosial-ekonomi dalam periode panjang. Kombinasi teknik ini memungkinkan peneliti memahami proses perubahan secara menyeluruh serta merekam pengalaman dan pandangan warga terkait transformasi yang mereka alami.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Langghar* di Taneyan Lanjhang Desa Gunggung mengalami transformasi pada aspek fisik dan fungsinya. Secara fisik, perbaikan bangunan terjadi seiring meningkatnya kondisi ekonomi masyarakat, sehingga *Langghar* yang dulunya sederhana kini tampil lebih permanen dan representatif. Dari sisi fungsi, *Langghar* tidak hanya menjadi ruang ibadah dan tempat mengaji seperti sebelumnya, tetapi juga berkembang menjadi pusat aktivitas sosial seperti pelaksanaan maulid, prosesi pernikahan, serta forum musyawarah keluarga atau komunitas. Transformasi ini menghasilkan dampak sosial yang signifikan, antara lain berubahnya pola interaksi masyarakat, dari yang sebelumnya berpusat pada aktivitas keagamaan keluarga menjadi lebih terbuka dan sosial-komunal, serta bergesernya model pendidikan agama dari pola tradisional berbasis *Langghar* menuju bentuk institusional melalui berdirinya Madrasah Diniyah (Madin). Kehadiran Madin ini menjadi bentuk institusionalisasi baru yang menstrukturkan ulang proses belajar agama dan memperluas akses pendidikan bagi anak-anak. Perubahan tersebut juga mempengaruhi kohesi komunitas, di mana solidaritas sosial tidak lagi hanya dibangun melalui ritual keagamaan keluarga, tetapi melalui kegiatan yang lebih terorganisasi dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat modern.

Kata Kunci: *Langghar*, Taneyan Lanjhang, Fungsi Sosial.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim.

Alhamdulillah wa syukurillah wa ni'matillah wala haula wala quwwata illa billah. Puja dan puji syukur peneliti haturkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat, dan nikmat-Nya, sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Dinamika Fungsi *Langghar* pada *Tanean Lanjhang* di Desa Gunggung.” Shalawat dan salam tetap terlimpah curahkan kepada junjungan baginda nabi besar kita Muhammad SAW. yang selalu menjadi panutan dan teladan dalam menjalani kehidupan di dunia. Semoga kita akan mendapatkan syafa'atnya di dunia dan di yaumul qiyamah kelak. Amin.

Rampungnya penelitian dan penyusunan skripsi ini, meskipun jauh dari kata sempurna, tidak mungkin jika tidak ada pihak-pihak yang mendukung dan berperan dalam membantu peneliti, serta orang-orang yang selalu kebersamai peneliti di setiap prosesnya. Maka dari itu, peneliti ingin menghaturkan terima kasih yang tak terhingga dan apresiasi yang tulus kepada:

1. Bapak Masyhur dan Ibu Akida Herawatik selaku orang tua dari peneliti
2. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos., selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

5. Hikmalisa, S.Sos., M.A. selaku sekretaris Program Studi Sosiologi Agama
6. Abd. Aziz Faiz, M.Hum. selaku dosen pembimbing akademik sekaligus dosen di dalam kelas. Terima kasih banyak atas ilmu yang diberikan dan ide-ide yang luar biasa.
7. Ratna Istriyani, M.A, selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih telah memberikan ketulusan dalam berbagi ilmu, masukan, saran, nasihat, dan pengalaman yang berkesan kepada peneliti. Peluk hangat.
8. Kepada seluruh dosen dalam Program Studi Sosiologi Agama yang pernah menularkan ilmunya kepada peneliti, yang tidak bisa peneliti tuliskan satu persatu. Terima Kasih atas ilmunya.
9. Segenap seluruh staf Tata Usaha yang telah memberikan bantuan demi kelancaran tugas akhir ini.
10. Keluarga besar yang sudah memberikan semangat, doa, dan harapan-harapannya atas proses penyusunan skripsi ini.
11. Kepada teman-temanku yang di rumah: Abd Wafi, SE., Moh. Yozar Amrozi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

Contents

PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
Surat Persetujuan Skripsi.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
Abstract.....	vii
Abstrak	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
Daftar Isi	xi
Daftar Gambar	xiii
Daftar Tabel.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	21
G. Sistematika Pembahasan.....	30
BAB II.....	32
GAMBARAN UMUM <i>LANGGHAR</i> DI DESA GUNGGUNG	32
A. Kondisi Geografis dan Wilayah Administratif.....	32
B. Pendidikan	34
C. Profesi/Mata pencaharian Masyarakat desa Gunggung	36
D. Keagamaan Masyarakat Desa Gunggung	39
E. Struktur Ruang: Pola Taneyan Lanjhang	40

F. <i>Langghar</i>	43
BAB III.....	46
PERUBAHAN FUNGSI <i>LANGGCHAR</i> PADA MASYARAKAT TANEYAN LANJHANG	46
A. Perubahan Bentuk	46
B. Perubahan Fungsi Sosial	50
BAB IV	69
DAMPAK SOSIAL PERUBAHAN FUNGSI <i>LANGGCHAR</i> DI TANEYAN LANJHENG TERJADI DESA GUNGGUNG KEC. BATUAN KAB. SUMENEP ..	69
A. Perubahan fungsi <i>Langghar</i> dan faktor pendorongnya	69
B. Dampak Sosial terhadap Interaksi, Pendidikan, dan Kohesi Komunitas	71
C. Institusionalisasi Baru: Munculnya Madrasah Sore (Madin) sebagai Transformasi Struktural	77
BAB V	85
PENUTUP.....	85
Daftar Pustaka	88
Sumber Wawancara.....	89
Dokumentasi.....	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1.....	33
Gambar 2. 2.....	34
Gambar 2. 3.....	37
Gambar 2. 4.....	39
<i>Gambar 2. 5.....</i>	<i>42</i>
Gambar 3. 1.....	48
Gambar 3. 2.....	49
Gambar 3. 3.....	58
Gambar 3. 4.....	63
Gambar 3. 5.....	67

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1.....	43
Tabel 2. 2.....	45



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Madura memang mempunyai karakteristik spiritualitas yang sangat kuat. Hal itu bisa dilihat dengan seluruh aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Madura yang tidak lepas dari nilai-nilai spiritualitas. Nilai-nilai spiritualitas sudah lama mereka warisi dari orang-orang terdahulu yang mengajarkan bahwa rasa spiritualitas harus dijunjung tinggi nilainya dari segala hal apapun. Bahkan sampai sekarang masyarakat Madura sangat sensitif apabila ada peristiwa yang bertentangan dengan nilai-nilai spiritualitas yang dibawa. Spiritualitas ini sudah ada sebelum agama-agama dunia muncul di Jawa. Ini dimulai dengan Hindu-Budha sebelum Islam, yang akhirnya menjadi agama mayoritas hingga saat ini.¹

Setiap kegiatan spiritual keagamaan pasti mempunyai tempat ibadah. Salah satu contoh tempat spiritualitas adalah Taneyan Lanjhang, di dalam Taneyan Lanjhang ada istilah *Langghar* yang menjadi tempat menjalankan spiritualitas keagamaan bagi masyarakat disana. Salah satu bentuk spiritualitas pada *Taneyan Lanjhang* adalah *Langghar*.²

Taneyan Lanjhang diartikan sebagai pemukiman tradisional Madura yang sampai saat ini masih bertahan. Bukan hanya membahas tentang pemukiman saja melainkan, Taneyan Lanjhang juga membahas tentang sistem kekerabatan.

¹SAFI, I. (2020). Melihat Ulang Fungsi Masjid Dan *Langghar* Sebagai Ruang Publik di Kecamatan Tanggunggunung, Tulungagung.

²Masfuroh, I., & Widodo, A. (2021). *Langghar* dan Peran Kiai *Langghar* dalam Peningkatan Pendidikan Agama Islam Desa Kertanegara. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 88-95.

Taneyan Lanjhang juga menjadi manifestasi budaya dari masyarakat Madura. Hal ini disebabkan karena sejatinya makna dari budaya adalah pola pikir dan perilaku masyarakat yang hidup dalam kelompok sosial.³ Budaya masyarakat meliputi agama, struktur sosial, norma perilaku, bahasa, ritual, seni, dan cara berpakaian. Maka dari itu Taneyan Lanjhang merupakan jati diri atau kepribadian dari masyarakat Madura.

Langghar menjadi tempat utama bagi masyarakat Taneyan Lanjhang untuk menjalankan segala aktivitas spiritual seperti beribadah, mengaji, bahkan kegiatan pernikahan berlangsung di *Langghar*, dan masih banyak lagi kegiatan spiritual yang lain. *Langghar* bisa disebut juga dengan laboratorium pengetahuan, hal itu bisa dikuatkan dengan adanya kegiatan belajar mengajar, serta mendapatkan nilai nilai moral, dan kedisiplinan. Hal tersebut dilaksanakan oleh masyarakat *Taneyan Lanjhang* karena mereka percaya bahwa pentingnya belajar Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, *Langghar* adalah salah satu tempat pertama kali menempuh pendidikan yang bersifat non formal.

Kata *Langghar* biasanya mempunyai makna sebuah bangunan kecil. Ciri-ciri bangunannya berbentuk segi empat menyerupai bangunan masjid namun perbedaannya terletak pada ukuran. Biasanya masjid lebih besar daripada *Langghar* yang bentuknya cuman berkapasitas kecil. *Langghar* juga ada dalam setiap pemukiman rumah orang muslim.⁴ Secara umum makna *Langghar* adalah tempat

³ Zainul, W. (2018). Makna Gotong Royong Dalam Kosmologi Permukiman Taneyan Lanjhang Di Madura Sebagai Penguatan Nilai Kebangsaan Dan Nasionalisme. *Jurnal Pendidikan Seni, Bahasa, dan Budaya eLBINA*, 1(1).

⁴ Baisuni, B. (2021). *Kiprah Kiai dalam Mempertahankan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Langghar di Kecamatan Palengaan Pamekasan (Studi Kasus di Langghar Nurul*

yang digunakan oleh penduduk muslim untuk melaksanakan ibadah. Sering dikatakan juga bahwa *Langghar* sangat mirip dengan musholla karena fungsinya yang sama sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah.

Langghar merupakan tempat yang sakral, menurut denah atau tata letak dalam bangunan Taneyan Lanjhang posisinya berada pada paling barat. Hal tersebut menjadi tempat yang paling sakral dalam kawasan Taneyan Lanjhang karena *Langghar* menjadi salah satu tempat untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Langghar* juga merupakan tempat yang istimewa bagi masyarakat Taneyan Lanjhang mengingat sakralitas, ada aturan khusus mengenai struktur bangunan di masyarakat Taneyan Lanjhang. Hal ini menjadi pantangan bagi setiap penghuni Taneyan Lanjhang dalam mendirikan rumah di depan *Langghar*. Selain itu pantangan yang lain bagi masyarakat Taneyan Lanjhang adalah jika mendirikan rumah berhadapan dengan *Langghar*, diyakini penghuni dalam rumah tersebut akan selalu mendapatkan penyakit.

Kendati *Langghar* memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Taneyan Lanjhang, banyak tantangan modernisasi yang mengakibatkan perubahan fungsi. Modernisasi membawa perubahan dalam pola kehidupan masyarakat, dimana aktivitas kegiatan keagamaan yang berbeda dengan masyarakat dahulu. Perubahan fungsi ini mencerminkan transformasi masyarakat yang terbawa arus modernisasi. Kini *Langghar* digunakan untuk kegiatan yang kompleks bukan hanya digunakan untuk kegiatan keagamaan. *Langghar* fungsinya sebagai tempat

Huda Desa Potoan Daya, *Langghar Baiturrahman dan Langghar Darul Hikam Desa Palengaan Laok* (Doctoral dissertation, IAIN Madura).

beribadah tapi ada hal lain yang menjadikan *Langghar* istimewa, yakni sebagai sarana belajar mengajar serta menanamkan moral kepada anak-anak yang mengaji di *Langghar* tersebut. Masjid itu sendiri berdiri karena strategi untuk menyebarluaskan agama Islam serta mengerjakan sholat 5 waktu.⁵

Selain itu fungsi *Langghar* dalam kehidupan masyarakat sangatlah kompleks, salah satunya adalah menimba ilmu agama. Di dalam *Langghar* biasanya setelah melakukan kegiatan ibadah, anak-anak akan berkumpul untuk mengaji kepada gurunya di *Langghar* tersebut. Guru *Langghar* itu biasanya orang sepuh yang sudah menguasai ilmu agama. Bahkan *Langghar* bisa dikatakan tempat pertama kali menimba ilmu serta akhlak, setelah itu muncul banyak lembaga pendidikan Islam atau bahasa populernya adalah pondok pesantren. Dengan demikian, *Langghar* menjadi tempat yang sangat sakral dan mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat yang mayoritasnya beragama Islam.

Seiring berjalannya waktu modernisasi hadir ditengah-tengah masyarakat Taneyan Lanjhang dan memiliki dampak yang sangat signifikan. Fungsi *Langghar* pada masyarakat Taneyan Lanjhang mulai berubah sedikit demi sedikit. Hadirnya modernisasi disini menjadi wujud perubahan dalam eksistensi *Langghar* selama ini. Perubahan ini tidak bisa terdeteksi dengan baik oleh masyarakat *Taneyan Lanjhang* Desa Gunggung Kecamatan Batuan Kabupaten Sumenep. Mereka tidak menyadari bahwa modernisasi bisa mengubah nilai-nilai spiritual masyarakat Desa Gunggung Kecamatan Batuan Kabupaten Sumenep.

⁵ SAFI, I. (2020). Melihat Ulang Fungsi Masjid Dan *Langghar* Sebagai Ruang Publik Di Kecamatan Tanggunggunung, Tulungagung.

Realitas terjadinya perubahan fungsi *Langghar* di Madura mayoritas sudah banyak terjadi. Khususnya pada Desa Gunggung Kec. Batuan Kab. Sumenep setelah berkembangnya agama Islam di pulau Madura. Dengan hadirnya modernisasi, pola kehidupan masyarakat Gunggung sangat berbeda dalam spiritualitas keagamaan. Perubahan di Desa Gunggung menarik untuk dibahas karena perubahan fungsi *Langghar* diakibatkan berdirinya masjid, sehingga semangat yang sudah terbangun di tempat itu luntur bahkan nilai-nilai yang sudah lama tertanam mengalami perubahan. Salah satu contoh perubahannya adalah ketika mendirikan sholat, Walaupun para penghuni Taneyan Lanjhang hanya berjamaah pada sholat maghrib, isya, dan subuh, mereka biasanya tetap di sawah dan memilih untuk sholat sendiri saat dzuhur dan ashar. Barulah pada waktu maghrib sampai subuh masyarakat beribadah di *Langghar*.

Masyarakat pada umumnya memberikan tanggapan yang cukup beragam namun cenderung positif terhadap perubahan fungsi *Langghar* yang bergerak ke arah progresivitas. Jika dahulu *Langghar* hanya dipandang sebagai tempat shalat berjamaah, mengaji Al-Qur'an, dan menjalankan tradisi keagamaan, kini banyak warga melihat transformasi fungsi tersebut sebagai bentuk adaptasi terhadap kebutuhan zaman. Mereka menilai bahwa perluasan fungsi *Langghar*—misalnya menjadi ruang diskusi keagamaan, pendidikan nonformal, pemberdayaan ekonomi umat, hingga forum musyawarah sosial—justru memberikan manfaat yang lebih luas bagi komunitas. *Langghar* dipandang tidak lagi sekadar simbol religiusitas yang statis, tetapi juga sebagai wadah dinamis yang mampu menampung aspirasi generasi muda serta memperkuat solidaritas sosial di tengah perubahan sosial yang

cepat. Bagi masyarakat Desa Gunggung, Sumenep, progresivitas fungsi *Langghar* ini dianggap sebagai wujud keterbukaan mereka dalam menjaga nilai-nilai tradisi keagamaan sekaligus menyesuaikan dengan tantangan modernitas, seperti isu pendidikan, ekonomi keluarga, hingga peran pemuda dalam pembangunan desa. Meski ada sebagian kecil kalangan yang merasa khawatir perubahan tersebut bisa mengaburkan nilai sakral *Langghar*, namun secara umum masyarakat menilai langkah ini tetap sejalan dengan semangat Islam sebagai agama yang rahmatan lil ‘alamin, yang senantiasa relevan dengan perkembangan zaman.

Urgensi penelitian ini juga didasarkan pada masih terbatasnya kajian akademik yang secara khusus dan mendalam membahas keberadaan *Langghar* dalam konteks *Taneyan Lanjhang*. Selama ini, perhatian penelitian lebih banyak diarahkan pada institusi keagamaan berskala besar seperti pesantren dan masjid, sehingga posisi *Langghar* sebagai institusi keagamaan mikro dalam struktur sosial masyarakat Madura cenderung terabaikan. Padahal, *Langghar* memiliki peran strategis dalam membentuk praktik keagamaan, nilai sosial, serta pola interaksi kultural dalam kehidupan sehari-hari masyarakat *Taneyan Lanjhang*. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu mengisi kekosongan literatur yang ada sekaligus memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan kajian sosiologi agama, antropologi budaya, serta upaya pelestarian warisan budaya lokal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah disusun diatas, maka penulis memberikan batasan permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Adapun rumusan masalah yang akan diangkat oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Fenomena perubahan *Langghar* di *Taneyan Lanjheng* Desa Gunggung Kec. Batuan Kab. Sumenep?
2. Bagaimana Dampak sosial perubahan fungsi *Langghar* di *Taneyan Lanjheng* terjadi Desa Gunggung Kec. Batuan Kab. Sumenep?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan dan kegunaan yang akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui dan menganalisis bentuk-bentuk perubahan fungsi *Langghar* di *Taneyan Lanjheng* di Desa Gunggung.
 - b. Untuk mengetahui dan menganalisis dampak perubahan fungsi *Langghar* di Desa Gunggung.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Secara Teoritis
 - 1) Bagi akademisi dan peneliti, penelitian ini memberikan gambaran ilmiah mengenai keberadaan *Langghar* dalam Taneyan Lanjheng dan perannya dalam kehidupan masyarakat Desa Gunggung sebelum berdirinya masjid. Kajian ini dapat menjadi rujukan awal untuk penelitian selanjutnya yang berfokus pada tradisi keagamaan lokal dan dinamika ruang religius masyarakat Madura.
 - 2) Bagi program studi, penelitian ini memperkaya khasanah keilmuan terutama dalam bidang Sosiologi Agama, khususnya pada tema tradisi keagamaan, ruang sosial, dan perubahan budaya. Penelitian ini

mengilustrasikan bagaimana tradisi lokal seperti *Langghar* di Tanean Lanjheng beradaptasi, bertahan, atau mengalami transformasi dalam arus modernisasi.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi tokoh agama, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk menjaga, merawat, dan melestarikan tradisi *Langghar* di Tanean Lanjheng, sebuah budaya yang telah diwariskan turun-temurun, serta memastikan nilai-nilainya tetap diamalkan di tengah masyarakat.
- 2) Bagi masyarakat Taneyan Lanjheng, penelitian ini mendorong agar kebiasaan-kebiasaan adat dan tradisi religius yang telah ditanamkan oleh leluhur tetap dipertahankan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak tergerus oleh tantangan globalisasi.
- 3) Bagi generasi penerus, penelitian ini menekankan pentingnya dokumentasi, pewarisan, dan pelestarian tradisi yang telah dijalankan oleh orang-orang terdahulu. Hal ini agar generasi muda tidak hanya fokus pada perkembangan modern, tetapi juga memiliki pedoman tradisi sebagai identitas budaya dan religius.

D. Tinjauan Pustaka

Peneliti lain juga telah melakukan berbagai kajian yang berkaitan dengan perubahan sosial yang relevan dengan judul penelitian ini. Adapun beberapa temuan dari penelitian sebelumnya antara lain sebagai berikut:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Imam Safi'i pada tahun 2018 dengan judul Melihat Ulang Fungsi Masjid dan *Langghar* Sebagai Ruang Publik Di Kecamatan Tulungagung. Fokus kajiannya tentang fenomena islam yang berkembang sangat pesat di daerah Tanggunggunung Tulungagung terutama tempat ibadah yang semakin lama semakin banyak. Sehingga mempengaruhi *Langghar* dengan berdirinya tempat ibadah baru. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa tempat ibadah semakin banyak dan bahwa masjid dan *Langghar* dianggap sebagai tempat normatif untuk kegiatan. Masjid dan *Langghar* yang dianggap nyaman oleh masyarakat Tulungagung malah tidak nyaman dikarenakan banyak konflik didalamnya. Persamaan dari penelitian ini dengan penulis adalah sama sama membahas tentang pergeseran fungsi masjid dan *Langghar*. Perbedaannya adalah penulis menekankan terhadap pergeseran *Langghar* dengan berdirinya masjid serta tempat penelitian yang berbeda yang berada dalam Desa Gunggung Kec. Batuan Kab. Sumenep

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Zakiyatul Husna pada tahun 2021 Studi Arsitektur dan Sejarah *Langghar* Gipo Nyamplungan Surabaya Tahun 1998-2021. Fokus studinya adalah mengetahui sejarah *Langghar* Gipo dan kebudayaan yang ada di sana saat ini.. Hasil penelitian ini adalah pertama adalah daerah Nyamplungan yang akan banyak historis serta sungai kalimas yang dahulu dijadikan tempat perdagangan oleh masyarakat Nyamplungan, *kedua*, wujud akulturasi *Langghar* Gipo yang menjadi musholla umum banyak dijumpai beberapa desain interior yang diakui dulunya sebagai *Langghar* Gipo *ketiga*, *Langghar* Gipo

dulunya menjadi tempat hizbullah untuk merebut kemerdekaan.⁶ Persamaan dari penelitian ini adalah membahas tentang tradisi kebudayaan serta fungsi *Langghar* pada masing masing daerah. Perbedaannya adalah tradisi serta kebudayaan yang berbeda dalam *Langghar* yang dibahas oleh penulis dengan penelitian ini serta fungsi *Langghar* yang cukup berbeda.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Iqri masfuroh, Ageng Widodo pada tahun 2021 dengan judul *Langghar* dan Peran Kiai *Langghar* dalam peningkatan Pendidikan Agama Islam Desa Kertanegara. Fokus kajiannya adalah fungsi kiai *Langghar* dalam menanamkan ajarannya dalam dinamika zaman yang terus berubah. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Persamaan penelitian ini adalah membahas esistensi *Langghar* sebagai tempat menimba ilmu non formal pertama kali serta fungsi yang di pegang oleh kiai *Langghar*. Perbedaan penelitian ini adalah menekankan ajaran ajaran yang di berikan oleh kiai *Langghar* pada santri santrinya sedangkan penulis ingin melihat *Langghar* bukan sebagai tempat untuk menerima Pendidikan nonformal saja.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Mahatva Yoga Adi Pradana pada tahun 2019 dengan judul Relasi Sosial Elit Politik dan Sesepuh Desa Melalui *Langghar* Di Kabupaten Malang. Fokus kajiannya adalah strategi elite politik dalam konflik politik, salah satunya melalui metode survei pemetaan. Salah satu tempat yang dituju oleh para elite politik ialah *Langghar*. Kemudian *Langghar* bisa

⁶ Khusus, Z. Arsitektur Dan Sejarah *Langghar* Gipo Nyamplungan Surabaya Tahun 1998-2021.

mensosialikan apa yang sudah menjadi hajat dari elite politik.⁷ Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah beragam fungsi *Langghar* yang tertampung bukan hanya kegiatan spiritual saja *Langghar* juga menjadi laboratorium kehidupan masyarakat. Perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah letak penelitian yang dilakukan dengan kebudayaan yang berada dalam penelitian ini dengan penulis.

Kelima, jurnal ditulis oleh Kholid Mawardi tahun 2014 dengan judul *Langghar: Institusi Kultural Muslim Pedesaan Jawa*. Fokus studinya adalah *Langghar* sebagai tempat untuk menumbuhkan pengetahuan spiritual dan memberikan nilai-nilai norma asetis kepada muslim pedesaan Jawa dalam agama dan masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah makna dan fungsi *Langghar* yang sama. Kebanyakan masyarakat belajar etika dan moral juga di dalam *Langghar*.⁸ Perbedaan dari penelitian ini dengan penulis adalah kultur yang berbeda antar daerah walaupun esensi dalam *Langghar* yang bertujuan sama.

Keenam, jurnal yang ditulis oleh Robiatul Adawiyah pada tahun 2020 dengan judul *Kiai Langghar Sebagai Episentrum Pendidikan Islam Masyarakat Desa Meninjo Ranuyoso Lumajang*. Fokus kajiannya tentang kiai *Langghar* yang belum pernah dibahas dalam berbagai riset, padahal sebelum adanya pondok pesantren seperti sekarang *Langghar* menjadi tempat masuknya Pendidikan Agama Islam serta menjadi penyokong level akar rumput.⁹ Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah pembahasan tentang *Langghar* sebagai institusi

⁷ Pradana, M. Y. A. (2019). Relasi Sosial Elit Politik dan Seseput Desa Melalui *Langghar* di Kabupaten Malang. *Jurnal Sosiologi Agama*, 13(1), 181-206.

⁸ Mawardi, K. (2014). *Langghar: Institusi Kultural Muslim Pedesaan Jawa*. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 12(1), 50-61.

⁹ Pradana, M. Y. A. (2019). Relasi Sosial Elit Politik dan Seseput Desa Melalui *Langghar* di Kabupaten Malang. *Jurnal Sosiologi Agama*, 13(1), 181-206.

pertama untuk menerima ilmu dan mengembangkan agama Islam. Bahkan sebelum adanya pondok pesantren *Langghar* sudah menjadi tempat aktif belajar mengajar masyarakat. Perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah sub perbandingan antara pondok pesantren dan masjid serta daerah penelitiannya.

Ketujuh, jurnal yang ditulis oleh Muhammad Ali, Dedi Wahyudi, Rofi Komalasari pada tahun 2021 dengan judul Lembaga Pendidikan Islam Klasik Di Nusantara: Studi Terhadap *Langghar*. Metode penelitiannya menggunakan penelitian Kualitatif. Fokus kajiannya tentang *Langghar* yang bermakna lain di Desa Talang Lampung Utara sebagai mushalla sebagai tempat untuk melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan serta musyawarah. *Langghar* juga memiliki peran besar pada daerah Talang Lampung Utara.¹⁰ Persamaan dari penelitian ini adalah *Langghar* sebagai tempat menyelesaikan masalah dengan musyawarah serta kegiatan keagamaan seperti mengaji sholat dan masih banyak lagi. Perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah letak penelitian serta kebudayaan yang ada dalam setiap daerahnya.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini disusun dengan mengacu pada sejumlah konsep dan pandangan yang menjelaskan hubungan antara agama, ruang keagamaan, dan dinamika sosial masyarakat. Pemahaman mengenai agama, fungsi lembaga keagamaan, serta perannya dalam membentuk pola interaksi sosial menjadi dasar untuk menelaah perubahan yang terjadi pada *Langghar* dalam

¹⁰ Ali, M., Wahyudi, D., & Komalasari, R. (2021). Lembaga pendidikan Islam klasik di nusantara: studi terhadap *Langghar*. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 6(01), 29-47.

konteks tanean lanjheng. Berbagai teori dan definisi digunakan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana praktik keagamaan dan aktivitas masyarakat berinteraksi dalam satu kesatuan sosial. Setelah itu, pemikiran Emile Durkheim mengenai agama sebagai perekat sosial dijadikan salah satu acuan utama untuk menganalisis bagaimana perubahan fungsi *Langghar* berpengaruh terhadap solidaritas dan hubungan antaranggota masyarakat Desa Gunggung.

1. Teori Agama Sebagai Perekat Sosial

a. Pengertian Agama

Sebelum memberikan definisinya, Durkheim menjelaskan bahwa agama tidak dapat dipahami hanya sebagai satu gagasan tunggal atau sebagai prinsip dasar yang seragam di semua tempat; sebaliknya, agama tersusun dari berbagai unsur yang terpisah namun saling berkaitan. Ia menekankan bahwa dalam setiap agama selalu terdapat sejumlah hal yang dianggap sakral, dan bahwa tiap-tiap unsur sakral tersebut dapat menjadi pusat pengorganisasian bagi seperangkat kepercayaan dan ritus tertentu. Bahkan dalam agama yang tampak paling terpadu sekalipun, selalu ada pluralitas benda-benda sakral dan kultus-kultus yang memiliki tingkat otonomi berbeda-beda, kadang tersusun secara hierarkis di bawah sebuah kultus dominan, namun kadang juga berdiri berdampingan tanpa subordinasi. Durkheim juga menunjukkan bahwa fenomena keagamaan dapat tetap bertahan di luar agama yang telah runtuh, misalnya dalam bentuk fragmen kultus atau ritus yang hidup sebagai tradisi atau folklor. Semua penjelasan ini diperlukan untuk memahami bahwa agama

merupakan keseluruhan yang tersusun dari hubungan antar unsur sakral, dan bukan sekadar kumpulan kepercayaan yang berdiri sendiri.

Dengan pemahaman tentang sifat agama sebagai keseluruhan yang tersusun dari berbagai unsur sakral tersebut, barulah kita dapat melihat bagaimana Durkheim merumuskan definisi agama. Menurut Durkheim, agama adalah suatu sistem yang terbentuk ketika sejumlah benda atau hal yang dianggap sakral memiliki hubungan koordinasi dan subordinasi satu sama lain, sehingga menghasilkan suatu kesatuan yang koheren dan tidak termasuk dalam sistem lain yang sejenis. Dalam konteks ini, kepercayaan dan ritus yang berkaitan dengan benda-benda sakral tersebut, bila dilihat secara keseluruhan, membentuk sebuah agama.¹¹ Dengan demikian, agama bukanlah prinsip tunggal atau ide tunggal, melainkan suatu keseluruhan yang tersusun dari bagian-bagian yang relatif mandiri, di mana setiap kelompok hal sakral atau bahkan setiap hal sakral yang penting dapat menjadi pusat organisasi tersendiri yang mengelilinginya terdapat kepercayaan dan ritus tertentu, sehingga agama tersusun sebagai sistem kultus yang bisa saling berinteraksi, tersusun hierarkis, atau berdiri berdampingan.

b. Agama sebagai Perekat Sosial dan Pembentuk Solidaritas

¹¹ Émile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, trans. Karen E. Fields (New York: The Free Press, 1995), hal. 38.

Emile Durkheim menegaskan bahwa dalam masyarakat-masyarakat awal, fungsi utama agama bukanlah untuk menghubungkan individu dengan kekuatan adikodrati, melainkan untuk mempererat hubungan antarsesama anggota komunitas. Melalui berbagai ritual keagamaan, masyarakat memperoleh ruang untuk membangun rasa kebersamaan, solidaritas, serta kesadaran sebagai bagian dari suatu kelompok. Keterlibatan bersama dalam kegiatan seperti upacara perkawinan, pemberian sesajian, ritual kelahiran dan kematian, hingga perayaan musim tanam dan panen, menjadi sarana penting yang menyatukan mereka. Praktik-praktik keagamaan tersebut bekerja sebagai mekanisme yang memungkinkan terciptanya kedekatan sosial melalui pengalaman religius yang dijalani secara kolektif.

Durkheim, yang pemikirannya banyak berfokus pada unsur-unsur sosial pembentuk solidaritas, memandang agama sebagai elemen fundamental bagi terbentuknya identitas dan keteraturan sosial dalam suatu masyarakat. Ia menilai bahwa agama berfungsi sebagai *sistem interpretasi kolektif*, yakni seperangkat simbol dan makna yang memungkinkan masyarakat memahami dan mengenali dirinya sendiri. Simbol-simbol religius bukan sekadar representasi spiritual, tetapi merupakan pengejawantahan dari kehidupan sosial itu sendiri, cara masyarakat memikirkan dan menata keberadaannya sebagai suatu kesatuan kolektif. Bagi Durkheim, agama pada dasarnya merupakan proyeksi masyarakat ke dalam kesadaran manusia. Karena itulah, selama masyarakat masih ada,

agama pun akan terus lahir dan bertahan melalui penciptaan simbol-simbol baru yang merefleksikan pemahaman bersama tentang diri kolektif mereka.

Durkheim menegaskan bahwa praktik keagamaan memiliki kemampuan untuk membentuk solidaritas, khususnya solidaritas mekanik, di antara para anggotanya. Melalui penelitiannya terhadap masyarakat suku Arunta di Australia, ia menemukan bahwa agama menjadi ruang penting bagi terciptanya hubungan yang akrab dan intens antarindividu. Aktivitas keagamaan yang dilakukan bersama, seperti doa, ritual liturgis, pemberian sesajian, maupun upacara-upacara lainnya, membuat mereka semakin dekat, saling menyayangi, dan menunjukkan rasa setia kawan karena berbagi tujuan serta nilai yang sama. Durkheim juga melihat bahwa benda-benda atau makhluk yang dianggap sakral sesungguhnya hanyalah simbol dari kelompok sosial itu sendiri, sehingga tujuan akhir dari seluruh bentuk pemujaan religius pada hakikatnya adalah penghormatan terhadap masyarakat sebagai kesatuan kolektif.¹²

2. Teori Perubahan Fungsi Sosial

Perubahan sosial dalam kajian sosiologi dapat dirujuk dari pandangan Kingsley Davis yang menyatakan bahwa “social change is meant only such alterations as occur in social organization—that is, the structure and functions of society.”¹³ Berdasarkan definisi tersebut, perubahan sosial dipahami sebagai pergeseran yang berlangsung pada susunan sosial, baik dalam aspek struktur

¹² Emile Durkheim, *The Elementary Form Of The Religious Life* (New York: Free Press, 1992), hlm. 206

¹³ Davis, Kingsley. *Human Society*. New York: The Macmillan Company, 1949, hal. 622.

maupun fungsi yang mengatur kehidupan bersama. Artinya, perubahan ini tidak terbatas pada tindakan individu, melainkan menyinggung mekanisme sosial yang lebih luas, seperti pola hubungan antaranggota masyarakat, pembagian peran sosial, dan aturan-aturan yang mengikat kehidupan komunal. Dari sini dapat dipahami bahwa perubahan sosial berkaitan erat dengan transformasi pada cara masyarakat mengatur dirinya, baik dalam bentuk kelembagaan maupun praktik sosial sehari-hari.

Pemahaman tersebut menempatkan perubahan sosial sebagai bagian dari perubahan kebudayaan yang lebih luas. Perubahan kebudayaan mencakup seluruh pergeseran dalam unsur-unsur kebudayaan, mulai dari perubahan nilai, ilmu pengetahuan, teknologi, adat istiadat, hingga aturan organisasi sosial. Dengan demikian, perubahan sosial merupakan salah satu aspek dari dinamika kebudayaan, sebab setiap perubahan pada sistem nilai, cara berpikir, atau pola interaksi biasanya akan berpengaruh pada bentuk-bentuk pengorganisasian sosial di masyarakat. Perspektif ini penting karena menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak berdiri sendiri, melainkan bergerak bersama perubahan-perubahan pada ranah kultural yang mengitarinya.

Dalam menelaah faktor penyebab perubahan sosial, sejumlah teori deterministik sering kali mencoba menjelaskan perubahan dengan merujuk pada satu faktor tunggal, misalnya lingkungan geografis atau kondisi ekonomi. Namun, pendekatan demikian dinilai terlalu menyederhanakan kenyataan sosial. Kritik terhadap determinisme menegaskan bahwa fenomena sosial bersifat kompleks, sehingga perubahan tidak mungkin dijelaskan hanya melalui

pengaruh satu variabel. Misalnya, perubahan fungsi suatu lembaga sosial tidak bisa sepenuhnya dijelaskan oleh tekanan ekonomi semata, karena nilai, keyakinan, dan pola interaksi masyarakat turut memberikan kontribusi signifikan terhadap arah perubahan tersebut.

Keterbatasan teori deterministik tersebut mendorong lahirnya pendekatan yang lebih komprehensif, salah satunya melalui konsep keseimbangan sosial (social equilibrium). Dalam perspektif ini, masyarakat dipahami sebagai suatu sistem yang bergerak dalam keadaan seimbang. Ketika salah satu elemen mengalami perubahan—baik nilai, teknologi, pola interaksi, maupun struktur kelembagaan—elemen-elemen lain akan menyesuaikan diri agar tercipta kondisi baru yang relatif stabil. Perubahan fungsi pada suatu lembaga sosial dapat dipandang sebagai hasil interaksi dinamis antara berbagai variabel tersebut, yang kemudian mendorong masyarakat untuk mencari bentuk keseimbangan baru dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan keseimbangan sosial memberikan landasan untuk menelaah bagaimana perubahan dalam satu aspek kehidupan dapat memengaruhi struktur sosial secara keseluruhan. Misalnya, ketika terjadi pergeseran dalam praktik keagamaan atau pola komunikasi antaranggota masyarakat, perubahan ini tidak berhenti pada level simbolik saja, tetapi turut memengaruhi relasi sosial, mekanisme kontrol sosial, dan pembagian peran dalam keluarga maupun komunitas. Dengan demikian, perubahan sosial selalu bergerak bersama proses penyesuaian yang dilakukan masyarakat agar kehidupan kolektif tetap berfungsi secara harmonis.

Selain itu, perubahan sosial sering kali dipicu oleh interaksi berbagai variabel secara simultan. Berbagai faktor seperti perkembangan teknologi, perubahan nilai, dinamika ekonomi, struktur politik, serta relasi kekuasaan dalam keluarga berperan dalam membentuk arah perubahan suatu lembaga sosial. Tidak ada satu faktor yang berdiri sendiri, melainkan seluruh variabel tersebut saling memengaruhi dan memberi kontribusi pada proses perubahan yang terjadi. Pendekatan multivariat ini memberikan pemahaman yang lebih realistis bahwa perubahan sosial merupakan hasil dari jaringan sebab-akibat yang kompleks dan berlapis.

Dalam konteks lembaga sosial keagamaan, motivasi perubahan tidak selalu bersifat material atau ekonomis. Tindakan sosial banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai moral dan religius yang hidup dalam masyarakat. Pilihan untuk mempertahankan, mengubah, atau menata kembali fungsi suatu ruang atau lembaga sosial sering kali ditentukan oleh pertimbangan nilai yang dianggap penting oleh komunitas. Faktor-faktor tersebut dapat mendorong perubahan bentuk maupun penggunaan suatu fasilitas sosial, bahkan ketika perubahan tersebut tidak membawa keuntungan secara ekonomi.

Perspektif ini penting untuk memahami bahwa perubahan sosial dalam lembaga tradisional tidak semata-mata lahir dari tekanan modernisasi, tetapi juga dari cara masyarakat menafsirkan ulang nilai-nilai budaya dan ajaran keagamaan dalam kehidupan kontemporer. Ketika generasi baru memiliki cara pandang yang berbeda terhadap fungsi suatu ruang sosial-keagamaan, maka perubahan tersebut menjadi bagian dari proses adaptasi budaya yang lebih luas.

Hal ini menunjukkan bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari upaya masyarakat menjaga relevansi nilai-nilai yang mereka anut dengan kondisi zaman yang terus berkembang.¹⁴

Dengan memadukan teori perubahan sosial dari Kingsley Davis, kritik terhadap determinisme, konsep keseimbangan sosial, dan pendekatan multivariat, maka perubahan fungsi sebuah lembaga sosial dapat dianalisis secara lebih utuh. Perubahan tersebut tidak hanya dipandang sebagai pergeseran ruang atau praktik, tetapi juga sebagai bagian dari evolving process di mana masyarakat merespons dinamika internal dan eksternal secara bersamaan. Dalam hal ini, perubahan sosial menjadi proses yang berlangsung terus-menerus dan tak terhindarkan dalam setiap kelompok masyarakat.

Teori-teori tersebut memberikan dasar konseptual yang kuat untuk menelaah berbagai fenomena perubahan sosial di tingkat lokal, termasuk perubahan fungsi ruang-ruang keagamaan tradisional. Dengan pendekatan tersebut, penelitian dapat mengungkap bagaimana perubahan itu terjadi, faktor apa saja yang memengaruhi dinamika tersebut, dan bagaimana dampaknya bagi struktur sosial pada masyarakat yang bersangkutan. Pendekatan teoretis ini sekaligus menjadi landasan untuk menganalisis bentuk-bentuk adaptasi sosial yang dilakukan komunitas dalam menghadapi perubahan yang muncul dari perkembangan zaman.

¹⁴ Ibid., hal. 621-636.

F. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan (*field research*) yang menghasilkan data deskriptif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menganalisis fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat secara sistematis, faktual, dan akurat. Melalui pendekatan tersebut, peneliti dapat menggambarkan secara jelas kondisi wilayah penelitian serta karakteristik masyarakat yang menjadi fokus kajian.¹⁵

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena berupaya memahami secara mendalam perubahan yang terjadi pada fungsi *Langghar* di Taneyan Lanjheng beserta implikasinya bagi kehidupan sosial masyarakat. Pemahaman tersebut menuntut penjabaran yang bersifat naratif dan deskriptif, bukan pengukuran angka, sehingga diperlukan eksplorasi langsung terhadap pengalaman, pandangan, serta dinamika yang berlangsung dalam komunitas. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali proses dan makna yang melatarbelakangi perubahan tersebut melalui observasi, wawancara, dan keterlibatan intensif di lapangan. Dengan demikian, metode ini dipandang paling tepat karena mampu menangkap realitas sosial secara utuh dan mendalam.¹⁶

¹⁵Priyono, M. J. T. S. Z. (2016). Metode penelitian kuantitatif. *Sidoarjo: Zifatma Publishing*.

¹⁶ Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).

2. Sumber Data

Dalam pengumpulan data, peneliti memanfaatkan dua jenis sumber data yang diklasifikasikan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Klasifikasi ini digunakan untuk membedakan data utama yang diperoleh langsung dari lapangan dan data pendukung yang berasal dari berbagai referensi tertulis. Adapun sumber data tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Data Primer

Sumber data primer diperoleh langsung dari informasi utama yang berkaitan dengan objek penelitian dan dikumpulkan untuk menghasilkan data yang otentik serta bersifat aktual.¹⁷ Data primer pada penelitian ini dihimpun melalui wawancara mendalam dan observasi langsung di lokasi penelitian, yaitu Desa Gunggung, Kecamatan Batuan, Kabupaten Sumenep. Melalui keterlibatan lapangan tersebut, peneliti memperoleh gambaran faktual yang merefleksikan realitas sosial sebagaimana adanya.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penunjang yang telah tersedia sebelumnya dan dapat dimanfaatkan oleh peneliti untuk melengkapi pemahaman terhadap objek penelitian. Data sekunder berfungsi sebagai bahan pendukung yang diperoleh melalui berbagai sumber tertulis.¹⁸ Dalam penelitian ini, data sekunder berupa laporan pertumbuhan ekonomi Desa

¹⁷Cahaya Suryana, *Pengolahan dan Analisis Data Penelitian*. Jakarta: Direktorat Tenaga Pendidikan.

¹⁸ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 1st ed. (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996).

Gunggung dari tahun 2005 hingga 2024, arsip administrasi desa, serta beberapa dokumen kegiatan sosial-keagamaan yang tersimpan di balai desa. Keberadaan data tersebut membantu memberikan konteks mengenai perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat, sehingga perubahan fungsi *Langghar* dapat dipahami dalam kaitannya dengan dinamika yang terjadi di lingkungan desa. Dengan demikian, data sekunder ini memperkaya temuan lapangan dan membuat analisis yang disusun menjadi lebih kuat dan menyeluruh.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu tahapan yang paling krusial dalam penelitian kualitatif, karena inti dari proses penelitian terletak pada upaya memperoleh data yang memadai dan bermakna. Untuk menghasilkan data yang lengkap dan mendalam, peneliti menerapkan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Teknik Wawancara

Teknik wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab dengan informan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Wawancara digunakan untuk menggali keterangan yang lebih mendalam terkait permasalahan yang dihadapi masyarakat dan fenomena yang diteliti.¹⁹ Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data utama yang digunakan adalah wawancara semi-

¹⁹Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).

terstruktur. Teknik wawancara ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memiliki panduan berupa daftar pertanyaan kunci mengenai perubahan fungsi *Langghar* di taneyan lanjang dan dampaknya terhadap sosial, namun tetap memberikan ruang fleksibilitas yang luas bagi informan untuk mengeksplorasi jawaban mereka secara mendalam dan komprehensif sesuai dengan perspektif dan pengalaman pribadi mereka.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan pendekatan homogeneous sampling, yaitu pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan kesamaan karakteristik yang dianggap relevan dengan fokus penelitian. Dalam konteks ini, informan dipilih dari kelompok masyarakat yang tinggal di lingkungan Taneyan Lanjang dan memiliki pengalaman langsung terkait fungsi dan dinamika *Langghar* dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini digunakan karena penelitian memerlukan pemahaman mendalam dari individu yang benar-benar mengetahui praktik keagamaan, pola interaksi, serta perubahan sosial yang terjadi di sekitar *Langghar*. Dengan memilih kelompok yang homogen dalam konteks pengalaman dan latar sosial, data yang diperoleh menjadi lebih konsisten, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan penelitian untuk menggali fenomena secara mendalam.

Dalam penelitian ini, teknik wawancara dilakukan dengan melibatkan empat informan utama yang dipilih berdasarkan kedudukan serta pengetahuan mereka terhadap konteks sosial dan budaya taneyan lanjang. Informan pertama adalah Ustadz Hamam sebagai pemilik

langghar, yang memberikan penjelasan mengenai latar belakang pendirian, fungsi keagamaan, serta peran langghar dalam kehidupan masyarakat sekitar. Informan kedua, Bapak Dahlan, merupakan tokoh yang paling sepuh di lingkungan taneyan lanjhang, sehingga pandangannya digunakan untuk menggali nilai-nilai tradisi, praktik sosial, serta dinamika perubahan yang terjadi dari generasi ke generasi. Informan ketiga yaitu Bapak Tikno selaku Ketua RT, menyampaikan informasi terkait kondisi sosial masyarakat, hubungan antarwarga, serta keterlibatan langghar dalam aktivitas kemasyarakatan di tingkat lingkungan. Adapun informan terakhir adalah Sekretaris Desa, yang memberikan keterangan dari sudut pandang kelembagaan desa, khususnya yang berkaitan dengan kebijakan, administrasi, dan pengakuan terhadap keberadaan taneyan lanjhang dan langghar. Keseluruhan informasi dari para informan tersebut digunakan untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan saling melengkapi terhadap fokus penelitian.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap objek, perilaku, atau situasi sosial. Dalam penelitian kualitatif, observasi mencakup beberapa bentuk, seperti observasi partisipatif, non-partisipatif, observasi terus terang (overt), dan observasi tersamar.²⁰

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, hlm. 174–178

Dalam penelitian ini digunakan kombinasi observasi terus terang dan observasi tersamar yang dilakukan dalam jangka waktu delapan bulan, dengan pola pelaksanaan bertahap, empat bulan pada periode awal penelitian ini dilakukan pada tanggal 27 April 2024 dan empat bulan berikutnya pada tanggal 15 Agustus 2024 dengan tahap pendalaman data. Observasi terus terang diterapkan ketika peneliti berinteraksi dengan perangkat desa serta masyarakat untuk mendapatkan akses, informasi dasar, dan gambaran umum mengenai aktivitas *Langghar*. Sementara itu, observasi tersamar dilakukan untuk mengamati kegiatan sehari-hari di *Langghar* Taneyan Lanjhang secara alami, sehingga perilaku warga tidak berubah karena kehadiran peneliti. Melalui dua bentuk observasi yang saling melengkapi ini, peneliti memperoleh data yang lebih akurat, kaya, dan sesuai dengan kondisi faktual mengenai transformasi fungsi *Langghar* di Desa Gunggung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang memanfaatkan berbagai bentuk rekaman tertulis, visual, maupun artefactual yang berkaitan dengan objek penelitian. Moleong mendefinisikan dokumentasi sebagai pengumpulan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip, buku, catatan, foto, atau bentuk dokumen lain yang dapat memberikan informasi tentang peristiwa yang diteliti.²¹

²¹ Ibid.,217

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk memperkuat temuan dari wawancara dan observasi dengan menyediakan bukti empiris berupa foto kondisi *Langghar* pada masa lalu dan masa kini, yang berfungsi untuk menelusuri transformasi fisik dan perubahan fungsinya. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan dokumen kegiatan masyarakat, seperti arsip agenda keagamaan, catatan kegiatan sosial, serta dokumen lokal lain dari perangkat desa, yang membantu menggambarkan dinamika pemanfaatan *Langghar* dalam kehidupan sosial masyarakat Taneyan Lanjhang. Melalui dokumentasi tersebut, penelitian dapat menghadirkan gambaran visual dan tekstual yang komprehensif mengenai perubahan fungsi *Langghar*.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis hasil observasi, wawancara dan yang lain untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan upaya mencari makna (*meaning*).²² Sehingga sistematika penyusunan ini bisa terkordinasikan ke dalam kategori-kategori dan memudahkan bagi peneliti untuk memilih mana yang penting atau yang sesuai judul atau tema penelitian. Berikut merupakan urutan dalam analisis data dalam penelitian kualitatif diantaranya:

²² Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Pendekatan Rasionalistik, Phenomenologi dan Realisme telaah Studi Tesk dan Penelitian Agama* (Yogyakarta: Rake Sarian, 1996), hlm 104.

a. Collecting data

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data primer melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta data sekunder dari berbagai sumber literatur. Seluruh data dihimpun untuk memperoleh gambaran awal mengenai fenomena yang diteliti.

b. Reduksi data

Pada tahap reduksi data, penelitian ini menerapkan teknik *coding* sebagai upaya untuk menata dan merangkum data hasil wawancara agar selaras dengan fokus penelitian. Proses *coding* dilakukan dengan menelaah transkrip wawancara secara cermat, kemudian menandai bagian-bagian yang dianggap signifikan melalui pemberian kode yang mencerminkan tema, konsep, atau kategori tertentu. Melalui langkah ini, data yang awalnya bersifat luas dan tidak terstruktur disaring, dikelompokkan, dan diorganisasikan secara sistematis. Penerapan teknik *coding* memungkinkan peneliti mengidentifikasi keterkaitan antarkategori, mengenali pola-pola yang muncul, serta menggali makna yang terkandung dalam data. Dengan demikian, proses reduksi data menjadi lebih terarah dan mendukung kedalaman serta konsistensi analisis terhadap fenomena yang dikaji.

Data yang telah terkumpul kemudian diseleksi, dikategorisasi, dan disederhanakan untuk memisahkan informasi yang relevan dari yang tidak relevan. Proses ini bertujuan memperoleh data yang akurat dan fokus pada tujuan penelitian.

c. Penyajian data

Data yang telah direduksi diorganisasi dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau pola tematik sehingga memudahkan peneliti melihat keterhubungan antar fakta. Tahap ini membantu peneliti memahami struktur informasi secara lebih sistematis.

d. Verifikasi data

Pada tahap ini peneliti menafsirkan dan memeriksa kembali data yang telah disajikan untuk memastikan keabsahan dan konsistensinya. Proses verifikasi dilakukan dengan mengaitkan data pada konteks teoritis maupun temuan lapangan.

e. Penarikan kesimpulan

Tahap akhir analisis berupa penyusunan kesimpulan yang merangkum temuan utama penelitian. Kesimpulan dihasilkan dari proses analisis yang berkelanjutan selama penelitian berlangsung dan mencerminkan makna dari keseluruhan data.

Selain itu, analisis data dalam pendekatan kualitatif dapat dilakukan pada saat penelitian berlangsung. Dengan kata lain, analisis juga bisa dilakukan tanpa menunggu seluruh data terkumpul. Analisis data yang dilakukan pada saat penelitian akan memperkaya peneliti untuk menemukan pertanyaan baru terkait data yang diperoleh sehingga akan memperkaya dan memperdalam penelitian.²³

²³ Moch. Choirul Arif, "Etnografi Virtual: Sebuah Tawaran Metodologi Kajian Media berbasis Virtual" *Jurnal Ilmu Komunikasi*, hlm. 177

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ini tersusun secara sistematis serta tetap berada dalam koridor permasalahan yang telah dirumuskan, penulis membaginya ke dalam beberapa bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama memuat uraian pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, yakni alasan mendasar yang mendorong penulis untuk mengkaji topik penelitian ini. Pada bagian ini juga disajikan rumusan masalah yang menjadi fokus utama serta arah pembahasan penelitian. Selanjutnya dipaparkan tujuan dan kegunaan penelitian, yang dirumuskan untuk menunjukkan kontribusi teoretis maupun praktis dari penelitian ini, baik dalam ranah akademik maupun bagi masyarakat yang menjadi objek kajian. Bagian berikutnya adalah tinjauan pustaka, yang berfungsi menempatkan penelitian ini dalam konteks kajian terdahulu serta memberikan dasar argumentatif bahwa penelitian yang dilakukan memiliki posisi dan urgensi yang jelas dibandingkan penelitian lain. Selanjutnya disajikan kerangka teori, yang menjadi landasan konseptual dan dasar analitis bagi penulis dalam mengembangkan pembahasan serta memperkuat argumentasi ilmiah. Bab ini ditutup dengan penjelasan mengenai metode penelitian, yang meliputi pendekatan, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan, serta sistematika pembahasan yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai struktur penulisan dalam penelitian ini.

Bab kedua, menjelaskan gambaran umum dari lokasi penelitian dengan fokus pembahasan yang meliputi profil *Langghar* pada masyarakat *Taneyan*

Lanjheng sejarah budaya dan tradisinya. Selain itu akan menjelaskan nilai nilai apa saja yang terkandung dalam *Langghar* pada masyarakat *Taneyan Lanjheng*.

Bab ketiga, menjelaskan tentang pemaparan hasil penelitian yang meliputi jawaban dari rumusan masalah yang pertama, yaitu menjelaskan tentang sejarah serta gambaran perubahan yang terjadi di *Langghar* pada masyarakat Taneyan Lanjhang.

Bab keempat, merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah dari poin kedua yakni tentang dampak perubahan fungsi di *Langghar* pada masyarakat Taneyan Lanjhang terjadi

Bab kelima, yaitu penutup yang berisikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada bab ini disertakan juga kritik dan saran untuk penelitian ini supaya dalam penelitian ini benar benar otentik dan juga ilmiah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai *Langghar* di Taneyan Lanjhang, Desa Gunggung, Kecamatan Batuan, Kabupaten Sumenep, dapat disimpulkan sejumlah temuan penting yang menggambarkan transformasi fungsi *Langghar* sekaligus implikasi sosialnya dalam masyarakat. Kesimpulan ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. penelitian ini menemukan bahwa perubahan fungsi *Langghar* di Taneyan Lanjhang Desa Gunggung terjadi dalam dua bentuk utama. Perubahan bentuk tampak melalui renovasi dan peningkatan kualitas bangunan *Langghar*, yang dipicu oleh naiknya kondisi ekonomi masyarakat sehingga memungkinkan perbaikan fisik secara lebih layak dan permanen. Perubahan fungsi juga berlangsung signifikan: *Langghar* tidak lagi terbatas sebagai ruang ibadah dan tempat mengaji, tetapi berkembang menjadi pusat kegiatan sosial seperti pelaksanaan acara maulid, prosesi pernikahan, serta forum musyawarah keluarga dan komunitas. Perubahan ini menunjukkan adanya perluasan peran *Langghar* dalam memenuhi kebutuhan sosial–keagamaan masyarakat yang semakin kompleks.
2. Perubahan fungsi *Langghar* membawa dampak sosial yang mencolok terhadap pola interaksi, pendidikan, dan kohesi komunitas. Intensitas interaksi religius keluarga mengalami pergeseran seiring semakin banyaknya aktivitas sosial yang terpusat pada *Langghar*, sementara model pendidikan agama bergeser dari

sistem tradisional menuju pola yang lebih terstruktur. Kondisi ini kemudian melahirkan institusionalisasi baru melalui berdirinya Madrasah Sore (Madin) yang menjadi bentuk transformasi struktural dalam pendidikan keagamaan masyarakat. Kehadiran Madin memperkuat akses pendidikan agama yang lebih sistematis, sekaligus menunjukkan bahwa transformasi *Langghar* bukan hanya perubahan fungsi, tetapi juga perubahan dalam struktur sosial dan pola keberagamaan masyarakat Taneyan Lanjhang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perubahan fungsi *Langghar* di Taneyan Lanjhang, Desa Gunggung, Kecamatan Batuan, Kabupaten Sumenep, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat dan Pengurus *Langghar*

Disarankan agar masyarakat dan pengurus *Langghar* tetap mempertahankan fungsi utama *Langghar* sebagai tempat ibadah dan pendidikan agama, sekaligus mengelola kegiatan sosial, pendidikan nonformal, serta pengembangan kreativitas generasi muda secara seimbang. Pengurus *Langghar* perlu menyusun pedoman penggunaan ruang yang jelas agar berbagai kegiatan yang dilaksanakan tidak mengurangi fokus pada fungsi keagamaan, serta memastikan keterlibatan masyarakat tetap inklusif dan merata. Selain itu, peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengawasan dan evaluasi kegiatan *Langghar* dianjurkan untuk menjaga nilai moral, budaya, dan identitas lokal yang terkandung dalam setiap aktivitas di *Langghar*.

2. Bagi Pemerintah Desa dan Pemangku Kebijakan Lokal

Disarankan agar masyarakat dan pengurus *Langghar* tetap mempertahankan fungsi utama *Langghar* sebagai tempat ibadah dan pendidikan agama, sekaligus mengelola kegiatan sosial, pendidikan nonformal, serta pengembangan kreativitas generasi muda secara seimbang. Pengurus *Langghar* perlu menyusun pedoman penggunaan ruang yang jelas agar berbagai kegiatan yang dilaksanakan tidak mengurangi fokus pada fungsi keagamaan, serta memastikan keterlibatan masyarakat tetap inklusif dan merata. Selain itu, peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengawasan dan evaluasi kegiatan *Langghar* dianjurkan untuk menjaga nilai moral, budaya, dan identitas lokal yang terkandung dalam setiap aktivitas di *Langghar*.

3. Bagi Peneliti dan Akademisi

Bagi penelitian lanjutan yang menelaah dampak perubahan fungsi *Langghar* terhadap generasi muda, khususnya pengaruhnya terhadap identitas kultural serta pengembangan kapasitas sosial-keagamaan. Selain itu, penelitian komparatif dengan *Langghar* di wilayah lain di Madura maupun di Indonesia dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana lembaga tradisional beradaptasi menghadapi modernisasi dan globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., Wahyudi, D., & Komalasari, R. (2021). *Lembaga pendidikan Islam klasik di Nusantara: Studi terhadap Langghar*. Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan, 6(01), 29–47.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Baisuni, B. (2021). *Kiprah Kiai dalam Mempertahankan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Langghar di Kecamatan Palengaan Pamekasan* (Disertasi doktoral, IAIN Madura).
- Cahaya Suryana. *Pengolahan dan Analisis Data Penelitian*. Jakarta: Direktorat Tenaga Pendidikan.
- Davis, K. (1949). *Human Society*. New York: The Macmillan Company.
- Durkheim, É. (1992). *The Elementary Form of the Religious Life*. New York: Free Press.
- Durkheim, É. (1995). *The Elementary Forms of Religious Life* (K. E. Fields, Trans.). New York: The Free Press.
- Hipni, M., & Nahidloh, S. (2015). *Budaya Tanean Lanjeng dalam Pernikahan Kerabat di Kalangan Keluarga Pondok Pesantren Bangkalan*. Jurnal PAMOTOR, 8(1), 56–57.
- Khusna, Z. *Arsitektur dan Sejarah Langghar Gipo Nyamplungan Surabaya Tahun 1998–2021*.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Masfuroh, I., & Widodo, A. (2021). *Langghar dan Peran Kiai Langghar dalam Peningkatan Pendidikan Agama Islam Desa Kertanegara*. Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam, 7(2), 88–95.
- Mawardi, K. (2014). *Langghar: Institusi Kultural Muslim Pedesaan Jawa*. IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya, 12(1), 50–61.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Muhadjir, N. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Pradana, M. Y. A. (2019). *Relasi Sosial Elit Politik dan Sesepuh Desa Melalui Langghar di Kabupaten Malang*. Jurnal Sosiologi Agama, 13(1), 181–206.
- Priyono, M. J. T. S. Z. (2016). *Metode penelitian kuantitatif*. Sidoarjo: Zifatma Publishing.
- Safi, I. (2020). *Melihat Ulang Fungsi Masjid dan Langghar sebagai Ruang Publik di Kecamatan Tanggunggunung, Tulungagung*.
- Zainul, W. (2018). *Makna Gotong Royong dalam Kosmologi Permukiman Taneyan Lanjhang di Madura sebagai Penguatan Nilai Kebangsaan dan Nasionalisme*. Jurnal Pendidikan Seni, Bahasa, dan Budaya eLBINA, 1(1).

